

**LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah publikasi dengan judul :

**UPAYA PENANGANAN PENGUNGSI SURIAH DI YORDANIA OLEH  
DANISH REFUGEE COUNCIL PADA TAHUN 2015-2016**

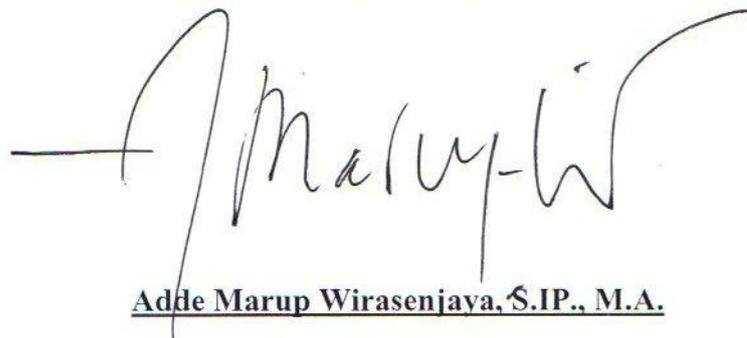
*(Efforts to Handle Syrian Refugee in Jordan by Danish Refugee Council in  
2015-2016)*

Disusun Oleh :

**AAM ENDAH RATNANI**

**20130510272**

Yang Disetujui,



**Adde Marup Wirasenjaya, S.IP., M.A.**

Dosen Pembimbing

**UPAYA PENANGANAN PENGUNGGSI SURIAH DI YORDANIA  
OLEH DANISH REFUGEE COUNCIL  
PADA TAHUN 2015-2016**

*Oleh: Aam Endah Ratnani*

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: aamhandoko@gmail.com

**ABSTRACT**

The relationship between DRC, Syria and Jordan has been established for a long time, since DRC helped Iraqi refugees in both countries. In 2011, there began a civil war in Syria that continues until now. As a result of this conflict, many Syrian residents were displaced and sought asylum in neighboring countries, including Jordan. Therefore, the DRC initially only helped Iraqi refugees in Syria and in Jordan, then also helped Syrian refugees in Jordan. This research aims to explain the efforts to help Syrian refugees in Jordan by the Danish Refugee Council (DRC) in 2015-2016. The analysis unit of this research is in non-governmental organization, which in this research is the DRC. This type of research is qualitative, presented in verbal form, and emphasizes on the contextual concept. Data collection techniques used by the author is created through library research. The method of analysis used to analyze this research is descriptive or explanative.

*Keywords: Refugee, Non-Governmental Organization, Transnational Advocacy Network, Jordan INGO Forum (JIF), Supporting Syria and the Region London 2016 Conference*

**ABSTRAK**

Hubungan DRC dengan Suriah dan Yordania sudah terjalin cukup lama, yakni sejak DRC membantu pengungsi Irak di kedua negara tersebut. Pada tahun 2011, mulai terjadi konflik di Suriah yang terus berlanjut hingga sekarang. Sebagai akibat dari konflik ini, banyak penduduk Suriah yang terlantar dan mengungsi ke negara-negara tetangga, termasuk ke Yordania. Oleh karena itu, DRC yang awalnya hanya membantu pengungsi Irak di Suriah dan di Yordania, kemudian juga membantu pengungsi Suriah di Yordania. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya penanganan pengungsi Suriah di Yordania oleh Danish Refugee Council (DRC) pada tahun 2015-2016. Unit analisa dari penelitian ini adalah organisasi non-pemerintahan yang dalam penelitian ini adalah Danish Refugee Council. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang disajikan dalam bentuk verbal dan menekankan pada konsep kontekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan (library research). Cara analisis yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah cara deskriptif atau eksplanatif.

*Kata kunci: Pengungsi, Organisasi Non-Pemerintahan, Jaringan Advokasi Transnasional, Jordan INGO Forum (JIF), Konferensi Supporting Syria and the Region London 2016*

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

DRC adalah sebuah organisasi nirlaba dan non-pemerintahan yang bergerak di bidang kemanusiaan. Organisasi ini dibentuk setelah berakhirnya Perang Dunia II dan krisis pengungsi Eropa yang dipicu oleh invasi Soviet terhadap Hongaria pada tahun 1956 (The Global Journal, 2013). Memang Perang Dunia II memiliki pengaruh dimana dampaknya yang merusak telah memacu berdirinya NGO-NGO yang sekarang terkenal (Davies, 2003). DRC yang berkantor pusat di Copenhagen, Denmark ini aktif membantu para pengungsi dan orang-orang terlantar akibat konflik. Dukungan itu dilakukan dengan memberikan bantuan langsung, perlindungan, rehabilitasi, pemulihan pasca konflik, aksi kemanusiaan, dan advokasi. Selain itu, DRC juga mengembangkan solusi-solusi jangka panjang bagi para pengungsi seperti pemulangan secara sukarela dan transmigrasi.

DRC pertama kali beroperasi di Suriah pada tahun 2007 untuk membantu para pengungsi dari Irak. Pengungsi dari Irak ini diakibatkan oleh invasi yang dipimpin oleh Amerika terhadap Irak sejak tahun 2003. Pemboman Masjid Al-Askari, sebuah tempat peribadahan Syiah di kota Samarra pada Februari 2006 telah memicu serentetan kekerasan sehingga mendorong warga Irak untuk mencari tempat perlindungan di negara-negara tetangga (Barnes, 2009). Negara-negara tetangga yang menjadi tujuan para pengungsi dari Irak adalah Yordania, Libanon, dan Suriah.

Pada tahun 2011, situasi keamanan Suriah memburuk sehingga para pengungsi Irak harus dipulangkan lebih awal. Pada Juni 2012, Menteri Luar Negeri Suriah memberikan wewenang kepada DRC untuk memperluas usaha dan penyediaan bantuan kepada para pengungsi internal atau internally displaced persons (IDPs) dan para penduduk yang rentan terkena dampaknya (Danish Refugee Council, 2015).

Perang sipil di Suriah semakin memanas dimana kedua pihak yang berkonflik sudah sama-sama menggunakan senjata berat di wilayah-wilayah yang padat penduduk. Hal itu membuat banyak warga Suriah yang terlantar dan terpaksa mengungsi ke negara-negara tetangganya. Salah satu negara tujuan pengungsi Suriah adalah Yordania yang sebelumnya juga pernah menampung pengungsi dari Irak.

### **Ruang Lingkup**

Data dalam penulisan ini dibatasi dari awal mula terjadinya konflik di Suriah pada tahun 2011 hingga warga suriah mengungsi ke Yordania pada tahun 2015 sampai tahun 2016.

### **Tujuan**

Ada pun tujuan penulis dalam mengulas kajian ini secara garis besar yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya Danish Refugee Council dalam menangani pengungsi Suriah di Yordania pada tahun 2015 sampai tahun 2016.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Refugee**

Dalam *Collection of International Instruments and Legal Text Concerning Refugees and Others of Concern to UNHCR*, Konvensi 1951 Artikel 1 menetapkan pengertian refugee sebagai:

As a result of events occurring before 1 January 1951 and owing to well-founded fear of being persecuted for reasons of race, religion, nationality, membership of a particular social group or political opinion, is outside the country of his nationality and is unable, or owing to such fear, is unwilling to avail himself of the protection of that country; or who, not having a nationality and being outside the country of his former habitual residence as a result of such events, is unable or, owing to such fear, is unwilling to return to it. (United Nations High Commissioner for Refugees, 2007, hal. 11)

Refugee atau pengungsi lintas batas adalah orang yang melewati batas negaranya demi mencari bantuan dan perlindungan di negara lain. IDPs atau pengungsi internal adalah orang-orang yang terpaksa berpindah tempat namun masih dalam wilayah negaranya. Dan asylum seeker atau pencari suaka adalah orang yang berusaha mendapatkan status refugee demi mendapatkan perlindungan di luar tempat asalnya. Munculnya refugee, IDPs, dan asylum seeker ini diakibatkan oleh adanya konflik, kekerasan, penganiayaan, dan pelanggaran hak asasi manusia di daerah atau negara asal mereka.

### **Non-Governmental Organization**

NGO diartikan Hermann Rechenberg (1997, hal. 612) sebagai, “private organizations (associations, federations, unions, institutes, groups) not established by a government or by intergovernmental agreement, which are capable of playing a role in international affairs by virtue of their activities (dikutip dalam Oberleitner, 2007, hal. 165).

Dalam bukunya yang berjudul *Global Human Rights Institutions*, Gerd Oberleitner (2007) mengatakan bahwa terkadang NGO disebut sebagai non-profit organization (NPO) dimana semua keuntungan yang didapat hanya akan dipergunakan untuk menjalankan misi organisasi tersebut. Hal ini bisa kita lihat dalam prinsip dasar pertama Recommendation CM/Rec/(2007)14 yang diputuskan oleh Committee of Ministers of the Council of Europe pada 10 Oktober 2007, yakni, "... NGOs are voluntary self-governing bodies or organisations established to pursue the essentially non-profit-making objectives of their founders or members." (Committee of Ministers of the Council of Europe, 2008). Pernyataan serupa juga bisa ditemukan dalam sebuah dokumen Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1994 yang menjelaskan Non-Governmental Organization (NGO) sebagai:

non-profit entity whose members are citizens or associations of citizens of one or more countries and whose activities are determined by the collective will of its members in response to the needs of the members of one or more communities with which the NGO cooperates (Simmons, 1998).

Dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa NGO merupakan organisasi swasta yang bersifat nirlaba, dan memiliki kemampuan untuk mengambil peran dalam urusan internasional demi memperjuangkan cita-cita bersama para pendiri dan anggotanya.

### **Transnational Advocacy Network**

Dalam jurnal yang berjudul "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics", Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink (1999) mengatakan bahwa apa yang mereka sebut dengan transnational

advocacy network adalah, “... networks of activists, distinguishable largely by the centrality of principled ideas or values in motivating their formation” (Keck & Sikkink, 1999, hal. 89). Keck dan Sikkink menambahkan:

Transnational advocacy networks may also be understood as political spaces, in which differently situated actors negotiate – formally or informally – the social, cultural and political meanings of their joint enterprises. In both of these ways, transnational networks can be key vehicles for the cultural and social negotiations underpinning processes of regional integration (Keck & Sikkink, 1999, hal. 90).

Keck dan Sikkink mengklasifikasikan strategi yang digunakan oleh jaringan advokasi transnasional dalam mencari pengaruh. Pertama, information politics yang merupakan kemampuan untuk mengalihkan informasi yang bisa digunakan secara politik dengan cepat dan valid ke tempat tertentu yang bisa memiliki dampak yang paling besar. Kedua, symbolic politics yang merupakan untuk menggunakan simbol, cerita, maupun tindakan yang masuk akal bagi audiens yang kebanyakan jauh untuk memahami keadaan yang ingin disampaikan. Ketiga, leverage politics yang merupakan kemampuan untuk membawa aktor yang kuat guna mempengaruhi situasi sehingga anggota jaringan yang lemah tidak memiliki kemungkinan untuk berpengaruh. Keempat, accountability politics yang merupakan upaya jaringan advokasi transnasional untuk membuat aktor yang lebih kuat untuk bertindak sesuai kebijakan yang didukung oleh jaringan tersebut secara formal.

### **3. METODELOGI PENELITIAN**

#### **Unit Analisa**

Ditinjau dari subjek penelitiannya, maka unit analisa dari penelitian ini adalah Kelompok berbentuk Non-Governmental Organization atau LSM, yaitu Danish Refugee Council.

### **Jenis Penelitian dan Jenis Data**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan pendekatan dengan jangkauan yang luas, yang tujuannya adalah membuat penjelasan secara sistematis dan akurat terkait fakta, sifat, dan hubungan yang dianalisa. Data yang disusun merupakan data sekunder, yaitu data dalam bentuk tidak langsung. Dengan menekankan pada konsep kontekstual, data tersebut disajikan dalam bentuk verbal.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi kepustakaan. Dengan teknik pengumpulan data ini, penulis berharap bisa menemukan data atau fakta yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Data yang penulis kumpulkan dengan teknik ini berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Literatur-literatur tersebut berupa buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan sebagainya.

### **Cara Analisis**

Dalam menganalisa penelitian ini, penulis menggunakan cara analisis deskriptif atau eksplanatif.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan laporan tahunan DRC untuk wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara, hingga akhir tahun 2016, Yordania menjadi tuan rumah bagi 731.130 pengungsi dari Suriah. Jumlah tersebut merupakan gabungan dari 656.675 pengungsi yang merupakan penduduk asli Suriah, dan 58.455 pengungsi dari Iraq yang terdaftar di UNHCR, serta 16.000 pengungsi Palestina yang terdaftar di United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East (UNRWA). Selain para pengungsi dari tiga negara tersebut, UNHCR juga memperkirakan terdapat sekurang-kurangnya 10.000 pengungsi negara lain yang datang dari Suriah seperti pengungsi asal Sudan dan Yaman (Danish Refugee Council, 2016). Mengingat DRC juga membantu pengungsi Irak di Yordania sejak tahun 2003, dan saat DRC membantu pengungsi Suriah di Yordania, berarti DRC juga harus membantu para penduduk Yordania yang terkena dampak dari krisis pengungsi Suriah ini, DRC perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, donor, dan mitra, serta bergabung dalam berbagai koordinasi antara semua pihak tersebut yang merupakan jaringan-jaringan advokasi transnasional.

#### **Pemangku Kepentingan dan Mitra yang Bekerjasa Sama dengan DRC**

Pemangku kepentingan dan mitra yang bekerjasama dengan DRC dibagi menjadi empat kategori, yakni Pemerintah Yordania, Donor, dan Mitra yang terdiri dari NGO nasional dan internasional.

### **Peran DRC dalam Jaringan Advokasi Transnasional yang Membantu Pengungsi Suriah di Yordania**

Untuk membantu pengungsi Suriah di Yordania pada tahun 2015 sampai 2016, DRC melibatkan diri dalam berbagai jaringan advokasi transnasional. Hal itu dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan banyak INGO dan aktor humaniter lain dalam beberapa *platform* atau forum seperti Jordan INGO Forum (JIF); Protection Information Management (PIM) yang diselenggarakan oleh DRC dan UNHCR; serta Durable Solutions Platform (DRP) yang diinisiasi oleh DRC, Norwegian Refugee Council (NRC), dan International Rescue Committee (IRC). Selain itu, DRC juga bekerjasama dengan banyak aktor selain INGO, dengan aktif dalam berbagai konferensi yang memiliki perhatian pada krisis pengungsi Suriah dan negara-negara tetangga yang menerima para pengungsi Suriah, serta terkena dampak dari krisis ini. Pada sub bab ini, penulis mengangkat JIF dan Konferensi Supporting Syria and the Region pada tahun 2016 sebagai contoh dari jaringan advokasi transnasional yang diikuti oleh DRC, dan untuk menunjukkan bagaimana DRC terlibat dan berperan di dalamnya.

## **Strategi DRC untuk Membantu Pengungsi Suriah di Yordania Melalui Jaringan Advokasi Transnasional**

Dalam upaya untuk membantu pengungsi Suriah di Yordania, DRC memiliki dan menggunakan strategi tertentu, baik secara langsung maupun melalui jaringan advokasi transnasional. Sesuai dengan penjelasan mengenai jaringan advokasi transnasional, Keck dan Sikkink mengembangkan tipologi dari jenis-jenis strategi yang bisa jaringan advokasi transnasional. Strategi yang bisa digunakan oleh jaringan advokasi transnasional menurut Keck dan Sikkink adalah *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Berikut adalah strategi yang DRC gunakan melalui jaringan advokasi transnasional, utamanya JIF untuk membantu pengungsi Suriah di Yordania pada tahun 2015 hingga 2016.

### **Information Politics**

DRC melalui JIF dan beberapa jaringan advokasi transnasional lain menggunakan strategi *information politics*. Strategi ini dilaksanakan oleh jaringan advokasi transnasional yang DRC ikuti maupun DRC inisiasi dengan memfasilitasi pertukaran dan pembagian informasi bagi para anggotanya, termasuk DRC serta para pemangku kepentingan eksternal. Pertukaran dan pembagian informasi ini dilakukan dalam pertemuan-pertemuan, dan dikemas dalam bentuk laporan. Misalnya saja JIF yang membuat laporan perlindungan pengungsi Suriah di Yordania pada tiap tahunnya berdasarkan isu tertentu yang dihadapi. Informasi yang didapat, disusun, dan dihasilkan oleh DRC baik sendiri, bersama mitra, maupun melalui jaringan advokasi transnasional

memiliki keakuratan yang tinggi, dan prosesnya juga cepat. Hal ini dikarenakan DRC, para mitranya, dan semua anggota jaringan advokasi transnasional yang diikuti oleh DRC, khususnya JIF, beroperasi langsung untuk membantu pengungsi Suriah di Yordania. Informasi-informasi yang dihasilkan dalam bentuk laporan dan dokumen advokasi ini kemudian digunakan secara politik, yakni sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait isu-isu pengungsi Suriah di Yordania. Selain itu, DRC juga menerbitkan informasi-informasi secara berkala mengenai tindakan apa saja yang telah DRC dan jaringan advokasi transnasional lakukan untuk membantu para pengungsi Suriah di Yordania. Dengan begitu para audiens, khususnya yang jauh dan tak terlibat secara langsung dalam isu-isu ini bisa ikut memahami apa yang terjadi dan operasi yang dilaksanakan untuk membantu para pengungsi Suriah di Yordania.

Contoh dari penggunaan strategi ini adalah disusun dan diterbitkannya *protection brief* berjudul *Issues Related to Registration and Legal Status for Syrian Refugees in Jordan* pada September 2015, dan *protection brief* berjudul *Syrian Refugees in Jordan: Shrinking access to services under a limited legal status* pada Desember 2016. Kedua *protection brief* yang disusun bersama dan diterbitkan JIF ini membahas isu mengenai sulitnya pengungsi Suriah untuk mendapatkan akses ke Yordania, dan terbatasnya status hukum bagi pengungsi Suriah yang sudah diterima di Yordania.

Dokumen advokasi *From Words to Action: Reviewing the commitments made at the 'Supporting Syria and the Region' Conference six months on* yang disusun dan diterbitkan DRC bersama NRC, Oxfam International dan Save the Children pada September 2016

### **Leverage Politics**

Strategi ini dilakukan melalui JIF lewat rekomendasinya dalam dua laporan yang disebutkan di atas. Salah satu contohnya adalah JIF mengharuskan donor untuk mendorong pemerintah Yordania untuk memberikan pendaftaran yang permisif dan kemudahan untuk mendapatkan status hukum serta berkas-berkas seperti izin kerja bagi pengungsi Yordania. Peran dan posisi donor bagi Pemerintah Yordania sangat kuat di mana ekonomi Yordania sangat lemah sehingga membutuhkan bantuan dari para donor (Jordan INGO Forum, 2015).

Kemudian, DRC secara langsung, maupun melalui JIF dan jaringan lain, menggandeng NGO lokal dan organisasi berbasis komunitas (CBOs) sebagai mitra untuk mengimplementasikan proyek-proyek yang dirancang untuk membantu para pengungsi di Yordania, dan penduduk Yordania yang terkena dampak pengungsian. DRC juga bekerjasama dengan aktor-aktor berpengaruh seperti Pemerintah Yordania sebagai pengawas pelaksanaan, dan departemen pemerintahan berbagai negara sebagai donor. Dengan begitu, anggota jaringan pengimplementasian proyek yang lebih lemah seperti NGO lokal dan CBOs jadi tak memiliki kemungkinan untuk memiliki pengaruh. Misalnya saja saat menjalankan proyek “Informed inclusion of women in the local social,

economic and civic life” pada tahun 2015. Pada proyek ini, DRC didanai oleh Uni Eropa, dan menggandeng Uni-HRD sebagai mitra pengimplementasian proyek, serta Pemerintah Yordania sebagai pengawas proyek (Danish Refugee Council, 2015).

### **Accountability Politics**

DRC melalui JIF dan jaringan lain juga melakukan strategi *accountability politics*. Strategi ini merupakan upaya untuk mewajibkan aktor yang lebih kuat dan berpengaruh seperti PBB dan Pemerintah Yordania untuk bertindak sesuai kebijakan yang didukung oleh DRC. Strategi ini dilakukan dengan memberikan permintaan dan rekomendasi di akhir protection brief yang dibuat bersama dan dipublikasikan melalui JIF, maupun position paper yang dibuat oleh DRC dan beberapa INGO atau aktor-aktor lain.

Pada protection brief yang dibuat bersama dan diterbitkan JIF pada September 2015, dan berjudul *Issues Related to Registration and Legal Status for Syrian Refugees in Jordan*, DRC bersama anggota JIF yang lain mengajukan beberapa permintaan dan rekomendasi terkait akses ke Yordania dan status hukum terbatas. Pada *protection brief* yang dibuat dan diterbitkan JIF pada Desember 2016, dan berjudul *Syrian Refugees in Jordan: Shrinking access to services under a limited legal status* DRC dan anggota JIF yang lain kembali mengajukan beberapa permintaan dan rekomendasi terkait akses ke Yordania dan status hukum terbatas. Beberapa permintaan dan rekomendasi mengenai akses ke Yordania adalah Masyarakat internasional harus mendukung

Pemerintah Yordania untuk memastikan bahwa pengungsi Suriah dapat menggunakan hak mereka untuk mencari suaka tanpa diskriminasi. Pendaftaran pencari suaka di jalan harus dilanjutkan dan yang paling rentan harus diizinkan masuk ke Yordania; Pengungsi Suriah yang sudah diterima di Yordania perlu diberi kehidupan yang bermartabat dan bantuan yang cukup; dan Pemerintah Suriah harus menjelaskan, memperkuat, serta mengkomunikasikan aturan dan prosedur seputar deportasi pengungsi Suriah. Beberapa permintaan dan rekomendasi mengenai legal hukum yang terbatas adalah masyarakat internasional harus terus mendukung Yordania dalam menampung pengungsi Suriah yang sejalan dengan prioritas Jordan Compact dan Jordan Response Plan; Pendaftaran pengungsi baru harus terus dibuka, dan registrasi serta prosedur dokumentasi sipil perlu memfasilitasi kebebasan bergerak; dan beberapa permintaan dan rekomendasi yang serupa dengan yang diajukan dalam *protection brief* di tahun sebelumnya (Jordan INGO Forum, 2016).

Kemudian, dalam *From Words to Action: Reviewing the commitments made at the 'Supporting Syria and the Region' Conference six months on* yang disusun dan diterbitkan oleh DRC bersama NRC, Oxfam International dan Save the Children pada September 2016, juga disampaikan beberapa permintaan dan rekomendasi kepada para pemangku kepentingan dalam krisis pengungsi Suriah, termasuk Pemerintah Yordania, serta para peserta konferensi Supporting Syria and the Region London 2016. Para peserta dari konferensi tersebut adalah para pemimpin dari berbagai negara yang memberikan dana

bantuan sehingga menjadikan mereka donor dan berada dalam posisi yang kuat. Beberapa permintaan dan rekomendasi tersebut adalah permintaan untuk memperbanyak upaya internasional untuk mencapai solusi politik terhadap konflik di Suriah sehingga para pengungsi bisa secara sukarela kembali dengan aman dan bermartabat; permintaan untuk negara-negara tetangga Suriah termasuk Yordania untuk menghormati hak-hak para pencari Suaka dari Suriah; permintaan untuk memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas; Permintaan kepada Pemerintah Yordania untuk menghapus hambatan yang membuat para pengungsi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan; permintaan untuk memperkuat akses perlindungan bagi para pengungsi; permintaan kepada para donor untuk menyediakan dana yang cukup dan insentif ekonomi lainnya secara tepat waktu dan transparan; permintaan kepada para peserta konferensi Supporting Syria and the Region untuk mengambil langkah yang diperlukan untuk menjalankan komitmen yang mereka dibuat di konferensi tersebut. Laporan beserta permintaan dan rekomendasi ini ditandatangani oleh tiga INGO forum seperti JIF, Alliance2015, Lebanon Humanitarian INGO Forum (LHIF), dan Syria INGO Regional Forum (SIRF), serta berbagai NGO seperti Agency for Technical Cooperation and Development (ACTED), Foundation for the Support of Women's Work (KEDV), Hope for Syria, Mercy Corps, dan lain-lain (Danish Refugee Council, Norwegian Refugee Council, Oxfam international, & Save the Children, 2016).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa DRC melalui JIF telah menggunakan hampir semua strategi yang dikembangkan oleh Keck dan Sikkink, kecuali *symbolic politics* dalam upayanya untuk membantu pengungsi Suriah di Yordania di tahun 2015 hingga 2016. Strategi yang digunakan oleh DRC tersebut melibatkan INGO-INGO anggota JIF, badan-badan PBB, NGO lokal Yordania, organisasi berbasis komunitas Yordania, dan masyarakat internasional.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini menjelaskan mengenai upaya Danish Refugee Council (DRC) dalam menangani pengungsi Suriah di Yordania pada tahun 2015 hingga tahun 2016. Analisa dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konsep refugee, non-governmental organization (NGO), dan transnational advocacy network (TAN). Konsep refugee menjelaskan bahwa refugee atau pengungsi lintas batas adalah orang yang melewati batas negaranya demi mencari bantuan dan perlindungan di negara lain. Konsep NGO menjelaskan bahwa organisasi non pemerintahan merupakan organisasi swasta yang bersifat nirlaba, dan memiliki kemampuan untuk mengambil peran dalam urusan internasional demi memperjuangkan cita-cita bersama para pendiri dan anggotanya. Konsep TAN menjelaskan bahwa jaringan advokasi transnasional merupakan wadah bagi NGO, INGO, badan pemerintah, dan berbagai aktor lain untuk bernegosiasi, bertukar pikiran sehingga menghasilkan informasi dan solusi untuk memperjuangkan kepentingan mereka mengenai isu-isu tertentu.

DRC merupakan NGO yang bergerak di bidang kemanusiaan, khususnya kasus-kasus pengungsian. Tak hanya memberikan bantuan langsung, perlindungan, rehabilitasi, pemulihan pasca konflik, dan advokasi, DRC juga mengembangkan solusi-solusi jangka panjang bagi para pengungsi seperti pemulangan secara sukarela dan transmigrasi. DRC bekerja di puluhan negara di berbagai belahan dunia untuk membantu jutaan pengungsi dan orang-orang terlantar. Wilayah yang menjadi tempat operasi DRC di antaranya adalah Asia, Timur Tengah, Eropa, Afrika dan beberapa wilayah lainnya. Sebagian negara di Timur Tengah yang menjadi tempat operasi DRC adalah Suriah dan Yordania. DRC mulai beroperasi di Suriah pada tahun 2007, dan di Yordania pada tahun 2003 untuk membantu pengungsi Irak yang mencari perlindungan ke dua negara tersebut, akibat adanya invasi yang dipimpin oleh Amerika Serikat terhadap Irak pada tahun 2003.

Pada tahun 2011, Suriah mulai mengalami perang saudara yang kemudian menjadi konflik yang lebih besar, dan berkelanjutan hingga sekarang. Karenanya, DRC juga membantu orang-orang terlantar di Suriah dan penduduk Suriah yang mengungsi ke negara-negara lain seperti Yordania. Di Yordania, DRC fokus memberikan bantuan di sektor bantuan uang tunai, distribusi barang-barang non-makanan, pengembangan kapasitas masyarakat sipil dan pemberdayaan, serta penyediaan dan rujukan informasi perlindungan komprehensif. Dalam upaya memberikan bantuan kepada pengungsi Suriah di Yordania, DRC bekerja sama dengan berbagai aktor seperti Pemerintah Yordania, donor, mitra seperti INGO yang terdaftar di Yordania, NGO lokal

Yordania, dan organisasi berbasis komunitas Yordania, serta bergabung dalam berbagai koordinasi, seperti koordinasi dengan badan-badan PBB, dan forum-forum INGO.

Upaya yang dilakukan oleh DRC sesuai dengan konsep dalam kajian studi Ilmu Hubungan Internasional, yaitu konsep jaringan advokasi transnasional yang menjelaskan tentang hubungan antara berbagai aktor dalam isu-isu tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menemukan fakta-fakta yang relevan dengan konsep tersebut. Pertama, penanganan isu humaniter seperti krisis pengungsi Suriah di Yordania tidak bisa dilakukan oleh aktor-aktor yang memiliki perhatian dalam isu ini secara sendiri-sendiri. Kedua, para aktor yang menangani krisis pengungsi di suatu negara menjalin koordinasi dengan berbagai aktor lain, sehingga upaya untuk membantu para pengungsi tersebut bisa dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Terkait hal ini, DRC membantu para pengungsi Suriah di Yordania dengan melibatkan diri dalam berbagai jaringan advokasi transnasional seperti Protection Information Management (PIM), Durable Solutions Platform (DSP), Jordan INGO Forum (JIF), dan konferensi Supporting Syria and the Region London 2016. Dari semua jaringan advokasi transnasional yang disebutkan, penulis memilih untuk mengangkat JIF dan konferensi Supporting Syria and the Region London 2016 di penelitian ini.

Keck dan Sikkink mengklasifikasikan strategi yang digunakan oleh jaringan advokasi transnasional dalam mencari pengaruh. Pertama, *information politics*

yang merupakan kemampuan untuk mengalihkan informasi yang bisa digunakan secara politik dengan cepat dan valid ke tempat tertentu yang bisa memiliki dampak yang paling besar. Kedua, *symbolic politics* yang merupakan untuk menggunakan simbol, cerita, maupun tindakan yang masuk akal bagi audiens yang kebanyakan jauh untuk memahami keadaan yang ingin disampaikan. Ketiga, *leverage politics* yang merupakan kemampuan untuk membawa aktor yang kuat guna mempengaruhi situasi sehingga anggota jaringan yang lemah tidak memiliki kemungkinan untuk berpengaruh. Keempat, *accountability politics* yang merupakan upaya jaringan advokasi transnasional untuk membuat aktor yang lebih kuat untuk bertindak sesuai kebijakan yang didukung oleh jaringan tersebut secara formal.

Dari semua strategi yang di atas, DRC melakukan tiga di antaranya, yaitu *information politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Dalam strategi *information politics*, DRC melalui JIF dan kerjasamanya dengan berbagai INGO mengeluarkan laporan yang memuat informasi mengenai isu-isu yang dihadapi pengungsi Suriah di Yordania. Pada *leverage politics*, DRC membawa dan melibatkan aktor-aktor kuat seperti donor dan pemerintah Yordania dalam pengimplementasian proyek-proyek yang dikerjakan oleh DRC, sehingga anggota jaringan yang lain tidak memiliki pengaruh. Dalam *accountability politics*, DRC berupaya mewajibkan aktor yang kuat untuk melaksanakan kebijakan yang DRC dukung, misalnya saja dengan meminta donor untuk mendorong pemerintah Yordania memberikan status hukum kepada para pengungsi Suriah di Yordania.

Melalui jaringan advokasi transnasional tersebut, DRC tak hanya membantu secara langsung dalam sektor bantuan uang tunai, distribusi barang-barang non-makanan, pemberdayaan kapasitas masyarakat dan organisasi berbasis komunitas, dan rujukan informasi perlindungan yang komprehensif, namun juga mengadvokasi masalah akses pengungsi Suriah ke Yordania, status hukum pengungsi Suriah yang terbatas, mata pencaharian bagi pengungsi Suriah dan penduduk Yordania yang terkena dampaknya, dan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Penelitian ini menunjukkan, bahwa dengan terlibat dengan bekerja sama dengan berbagai aktor lain, serta terlibat dalam berbagai jaringan advokasi transnasional, seperti JIF dan konferensi Supporting Syria and the Region London 2016, aktor humaniter seperti DRC bisa membantu para pengungsi Suriah di Yordania baik secara langsung maupun melalui advokasi, dan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemudian, perlu dipahami bahwa penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini memiliki berbagai kekurangan dikarenakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan, sehingga data yang disusun adalah data sekunder, yakni data dalam bentuk yang tidak langsung. Karena itu, penulis menerima kritik dan saran untuk bisa membangun karya tulis ini menjadi lebih baik. Penulis juga berharap karya dapat diteliti lebih lanjut sehingga membarikan wawasan baru bagi pembacanya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- ADRA. (2017). *Our Impact*. Dipetik 10 28, 2017, dari ADRA: <https://adra.org/our-impact/>
- Assessment Capacities Project. (2016). *ACAPS Country Profile: Syria, February 2016*. Switzerland: Assessment Capacities Project. Diambil kembali dari reliefweb: <https://reliefweb.int/report/syrian-arab-republic/acaps-country-profile-syria-february-2016>
- Awadallah, B. I. (2015, Juni 23). *Jordan's five biggest challenges, from ISIS to the Palestinian question*. Dipetik Juli 25, 2018, dari Cable News Network: <https://edition.cnn.com/2015/06/23/opinions/jordan-five-challenges/index.html>
- Barnard, A. (2016, Februari 11). *Death Toll From War in Syria Now 470,000, Group Finds*. Dipetik Juli 20, 2018, dari The New York Times: [https://www.nytimes.com/2016/02/12/world/middleeast/death-toll-from-war-in-syria-now-470000-group-finds.html?\\_r=1](https://www.nytimes.com/2016/02/12/world/middleeast/death-toll-from-war-in-syria-now-470000-group-finds.html?_r=1)
- Barnes, A. E. (2009). *Realizing protection space for Iraqi refugees: UNHCR in Syria, Jordan and Lebanon*. Jenewa: UN High Commissioner for Refugees (UNHCR).
- BBC News. (2012, Juli 18). *Timeline: Key moments in Syrian crisis*. Dipetik April 26, 2018, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-18891150>
- BBC News. (2013, Oktober 17). *Guide to the Syrian opposition*. Dipetik Maret 17, 2018, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-15798218>
- Central Intelligence Agency. (2018, Juli 12). *The World Factbook: Middle East: Jordan*. Dipetik Juli 23, 2018, dari Central Intelligence Agency: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/jo.html>
- Central Intelligence Agency. (2018, Mei 1). *The World Factbook: Middle East: Syria*. Dipetik Juli 19, 2018, dari Central Intelligence Agency: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html>
- Cogburn, D. L. (2017). *Transnational Advocacy Network in the Information Society: Partners or Pawns?* New York: Palgrave Macmillan.
- Committee of Ministers of the Council of Europe. (2008). *Legal Status of Non-Governmental Organisations in Europe: Recommendation CM/Rec(2007)14 and Explanatory Memorandum*. Strasbourg: Council of Europe Publishing.
- Danish Refugee Council & Danish Demining Group. (2013). *Regional Response to Syrian Crisis: Strategy Jan-Dec 2013*. Copenhagen: Author.
- Danish Refugee Council & Danish Demining Group. (2015). *Annual Report 2015 Middle East and North Africa*. Amman: Danish Refugee Council.

- Danish Refugee Council & Danish Demining Group. (2016). *The International Humanitarian Work of Danish Refugee Council 2016-2017*. Copenhagen: Author.
- Danish Refugee Council. (2013, Oktober). *Strategic Programme Document June 2013 - March 2014*. Damaskus: Author. Dipetik Maret 19, 2018, dari Danish Refugee Council June 2013 - March 2014: <https://www.drc.ngo/where-we-work/middle-east-and-north-africa/syria>
- Danish Refugee Council. (2014). *Inside Syria: Syria Crisis Response Overview: April Issue*. Copenhagen: Danish Refugee Council.
- Danish Refugee Council. (2014). *Strategic Programme Document: DRC in Jordan*. Kopenhagen: Author.
- Danish Refugee Council. (2014). *Where We Work: Middle East: Syria*. Dipetik Juli 26, 2018, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/where-we-work/middle-east/syria>
- Danish Refugee Council. (2015). *DRC Jordan May 2015: Accountability Framework*. Kopenhagen: Author.
- Danish Refugee Council. (2015). *Syrian Arab Republic: Humanitarian Accountability Framework*. Kopenhagen: Author.
- Danish Refugee Council. (2016). *60 Years Anniversary: From Local Grass-Roots to Global Refugee Organisation*. Dipetik Maret 18, 2018, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/60years>
- Danish Refugee Council. (2016, Februari). *Accountability Framework for the Danish Refugee Council's international programming*. Dipetik Maret 26, 2018, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/what-we-do/how-we-work/accountability-framework>
- Danish Refugee Council. (2016). *Annual Report MENA 2016*. Amman: Author.
- Danish Refugee Council. (2016). *DRC Response in Jordan*. Dipetik Agustus 2, 2018, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/media/3256015/drc-jordan-map-of-presence-and-activities.pdf>
- Danish Refugee Council. (2016, Desember 22). *The Annual Donation from the Mary Foundation Will Help Refugees in Jordan*. Dipetik Agustus 7, 2018, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/news/the-annual-donation-from-the-mary-foundation-will-help-refugees-in-jordan>
- Danish Refugee Council. (2016). *Timeline*. Dipetik 10 16, 2017, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/timeline>
- Danish Refugee Council. (2017). *Mission and Vision*. Dipetik 10 19, 2017, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/about-drc/mission-and-vision>

- Danish Refugee Council. (2017). *Where We Work: Middle East: Jordan*. Dipetik Agustus 8, 2018, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/where-we-work/middle-east/jordan>
- Danish Refugee Council. (2018). *Partners and Donors*. Dipetik 17 Februari, 2018, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/about-drc/partners-and-donors>
- Danish Refugee Council. (2018). *The Organisation*. Dipetik Februari 13, 2018, dari Danish Refugee Council: <https://drc.ngo/about-drc/facts-about-drc/the-organisation>
- Danish Refugee Council, Norwegian Refugee Council, Oxfam international, & Save the Children. (2016). *From Words to Action: Reviewing the commitments made at the 'Supporting Syria and the Region' Conference six months on*. Copenhagen: Author.
- Davies, T. (2003). NGOs: A Long and Turbulent History. *The Global Journal*, 34.
- GOV.UK. (2018). *Department for International Development*. Dipetik Juli 7, 2018, dari GOV.UK: <https://www.gov.uk/government/organisations/department-for-international-development/about#who-we-are>
- History.com Staff. (2017). *Syria*. Dipetik Juli 31, 2018, dari History: <https://www.history.com/topics/the-history-of-syria>
- Hourani, A. H., Salibi, K. S., Hamide, A. R., Irvine, V. E., Scullard, H. H., Commins, D. D., . . . Polk, W. R. (2018, Juli 9). *Syria*. Dipetik Juli 27, 2018, dari Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com/place/Syria>
- Human Rights Watch. (2016). *Jordan: Events of 2015*. Dipetik Juli 23, 2018, dari Human Rights Watch: <https://www.hrw.org/world-report/2016/country-chapters/jordan>
- Humanitarian and Conflict Response Institute, The University of Mancheste, Arts & Humanities Research Council, & The University of Nottingham. (2012). *When the war was over: European refugees after 1945*. Dipetik 10 17, 2017, dari University of Nottingham: <http://www.nottingham.ac.uk/postwar-refugees/documents/briefing-paper-7-world-refugee-year.pdf>
- Hurrell, B., Walton, J., Stylianou, N., Lowther, E., Hills, M., Lubbard, K., & Yehia, M. (2016, Maret 15). *Life and death in Syria*. Dipetik Juli 18, 2018, dari BBC News: <https://www.bbc.co.uk/news/resources/idt-841ebc3a-1be9-493b-8800-2c04890e8fc9>
- Jemadu, A. (2014). *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jordan INGO Forum. (2015). *Issues Related to Registration and Legal Status for Syrian Refugees in Jordan*. Amman: Author.
- Jordan INGO Forum. (2016). *Syrian Refugees in Jordan: Shrinking Access to Services Under A Limited Legal Status*. Amman: Author.

- Jordan INGO Forum. (2018). *About Us*. Dipetik Agustus 11, 2018, dari Jordan INGO Forum: <http://jordaningoforum.org/about-us/>
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1999). Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics. Dalam UNESCO, *International Social Science Journal* (hal. 89-101). Oxford: Blackwell Publishers.
- Luck, T. (2016, Mei 24). *Jordan's Syrian Refugee Economic Gamble*. Dipetik Juli 26, 2018, dari Middle East Institute: <http://www.mei.edu/content/article/jordan-s-syrian-refugee-economic-gamble>
- Macalester College. (2016). *Syria: County Profile*. Dipetik Juli 18, 2018, dari Macalester College: <https://sites.google.com/a/macalester.edu/refugees/syria/country-profile>
- Niebuhr, A. M., & DRC. (2015). *Danish Refugee Council: We are There*. Copenhagen: Danish Refugee Council.
- Nuclear Threat Initiative. (2018, April). *Syria*. Dipetik Juni 23, 2018, dari Nuclear Threat Initiative: <http://www.nti.org/learn/countries/syria/>
- Oberleitner, G. (2007). *Global Human Rights Institutions*. Cambridge: Polity Press.
- Operational Portal Refugee Situations. (2018, Juli 12). *Syria Regional Refugee Response*. Dipetik Juli 20, 2018, dari Operational Portal Refugee Situations: <http://data2.unhcr.org/en/situations/syria>
- Paul, J. A. (2000, Juni). *NGOs and Global Policy-Making*. Dipetik Februari 14, 2017, dari Global Policy Making: <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/177/31611.html>
- Satloff, R., & Schenker, D. (2016, Maret 10). *Growing Stress on Jordan*. Dipetik Juli 26, 2018, dari Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/report/growing-stress-jordan>
- Schacht, H. (2014). *Amnesty Today*. Dipetik 10 28, 2017, dari Amnesty International: <https://www.amnesty.org/en/who-we-are/>
- Simmons, P. J. (1998, Oktober 1). *Learning to Live with NGOs*. Dipetik Januari 11, 2017, dari Carnegie Endowment for International Peace: [carnegieendowment.org/1998/10/01/learning-to-live-with-ngos-pub-321](http://carnegieendowment.org/1998/10/01/learning-to-live-with-ngos-pub-321)
- Syria Deeply. (2011, April 6). *Timeline*. Retrieved April 4, 2016, from Syria Deeply: <http://www.syriadeeply.org/timeline/>
- Syrian Network for Human Rights. (2017). *The 6th Anniversary of the Breakout of the Popular Uprising towards Freedom, and the Killing of the First Civilians*. Damaskus: Syrian Network for Human Rights. Diambil kembali dari <http://sn4hr.org/blog/2017/03/18/35726/>
- TeachMideast. (2016). *Syria*. Dipetik Juli 17, 2018, dari TeachMideast: <http://teachmideast.org/country-profiles/syria/>

- Teachmideast. (2018). *Jordan*. Dipetik Juli 23, 2018, dari TeachMideast: <http://teachmideast.org/country-profiles/jordan/>
- The Global Journal. (2013). The Top 100 NGOs 2013. *The Global Journal*, 44.
- The National Archives. (2018, Maret 13). *Supporting Syria and the Region London 2016: About*. Dipetik Agustus 21, 2018, dari The National Archives: <http://webarchive.nationalarchives.gov.uk/20180312081846/https://www.supportingsyria2016.com/about/>
- The World Bank. (2018, April 16). *The World Bank In Syrian Arab Republic*. Dipetik Juli 18, 2018, dari The World Bank: <http://www.worldbank.org/en/country/syria/overview>
- U.S. Department of State. (2018). *About PRM*. Dipetik Juli 7, 2018, dari U.S. Department of State: Diplomacy in Action: <https://www.state.gov/j/prm/about/index.htm>
- United Nations. (1945). *Charter of the United Nations and Statute of the International Court of Justice*. San Francisco: Author.
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2007). *Collection of International Instruments and Legal Text Concerning Refugees and Others of Concern to UNHCR*. Jenewa: Author.
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2016). *Syria: Internally Displaced People*. Dipetik Juli 19, 2018, dari United Nations High Commissioner for Refugees: <http://www.unhcr.org/sy/internally-displaced-people>
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2017). *Global Trends Forced Displacement in 2016*. Jenewa: Author.
- United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat). (2016). *Country Profile: Syria*. Nairobi: United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat).
- Voice of America. (2016, April 4). *Kronologi konflik di Suriah*. Dipetik Juni 21, 2018, dari Voice of America: <http://www.voaindonesia.com/section/crisis-in-suriah/4301.html>
- Whittaker, D. J. (2006). *Asylum Seekers and Refugees in The Contemporary World*. New York: Routledge.